

Pengaruh Audit Forensik, Profesionalisme Auditor, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Pendeteksian *Fraud*

Nur Ma'rifah¹
UPN Veteran Jakarta
nurmarifah@upnvj.ac.id

Andy Setiawan*²
UPN Veteran Jakarta
andysetiawan2285@upnvj.ac.id

* Penulis Korespondensi

Abstract

This study is a quantitative study that aims to examine the effect of forensic audit, auditor professionalism, and organizational commitment on fraud detection. This study uses auditors in the Main Investigation Auditorat of the Supreme Audit Agency of the Republic of Indonesia (BPK RI) as a sample. Saturated sampling was used in sampling and used primary data through a questionnaire which obtained a total of 37 auditors. The analysis technique in this study uses Structural Equation Modeling - Partially Least Square (SEM-PLS) using WarpPLS software version 8.0 and a significance level of 5% (0.05). The results of the test show that (1) forensic audit and auditor professionalism have a significant influence on fraud detection and (2) organizational commitment does not have a significant effect on fraud detection.

Keywords: Forensic Audit; Auditor Professionalism; Organizational Commitment; Fraud Detection

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh audit forensik, profesionalisme auditor, dan komitmen organisasi terhadap pendeteksian fraud. Penelitian ini menggunakan auditor di Auditorat Utama Investigasi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) sebagai sampel. Sampling jenuh digunakan dalam pengambilan sampel dan menggunakan data primer melalui kuesioner yang memperoleh jumlah responden sebanyak 37 auditor. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan Structural Equation Modeling - Partially Least Square (SEM-PLS) dengan menggunakan software WarpPLS versi 8.0 dan tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil dari pengujian diperoleh bahwa (1) audit forensik dan profesionalisme auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian fraud serta (2) komitmen organisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian fraud.

Kata Kunci: *Audit Forensik; Profesionalisme Auditor; Komitmen Organisasi; Pendeteksian Fraud*



Veteran Economics, Management, &
Accounting Review
Vol. 1 No. 1, 2022
pp. 1-18

Received: August 1st, 2022
Published: September 26th, 2022

Corresponding email:
andysetiawan2285@upnvj.ac.id

PENDAHULUAN

Kemajuan bidang ilmu akuntansi dan teknologi yang semakin berkembang cepat mendatangkan pengaruh yang besar terhadap masyarakat serta telah menimbulkan berbagai manfaat, baik berwujud maupun yang tidak berwujud. Akan tetapi, dalam keadaan dan fenomena tersebut telah menyebabkan persaingan bisnis semakin ketat dengan berbagai upaya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan pengorbanan yang sekecil apa pun guna menghindari dari kerugian. Persaingan ini mendorong perilaku dalam bisnis yang mengarah pada persaingan tidak sehat yang dapat menjadi salah satu bentuk *economic crime* (kejahatan ekonomi). Kondisi ini memungkinkan akan mendorong terjadinya banyak penyimpangan dan pelanggaran yang dapat menimbulkan konsekuensi besar yang disebabkan permasalahan kecurangan (*fraud*) yang sangat kompleks. *Fraud* menjadi masalah yang masih terjadi hingga saat ini. Berbagai kasus seperti korupsi, manipulasi atau kecurangan laporan keuangan, dan penyalahgunaan aset rumit atau bahkan tidak dapat terdeteksi oleh proses pemeriksaan keuangan konvensional. Hal ini membutuhkan teknik pemeriksaan yang nonkonvensional sesuai dengan kewenangan, misalnya dengan *big data analysis*, *forensic computer*, *forensic intelligence* dan lain-lain. Berdasarkan *International Standards on Auditing* (ISA) 240, mendefinisikan *fraud* sebagai perbuatan yang sengaja dilakukan oleh manajemen dalam perusahaan, orang yang terlibat dalam tata kelola perusahaan, pihak ketiga atau karyawan yang melakukan kecurangan untuk memperoleh keuntungan yang melanggar hukum atau tidak adil. Tindakan kecurangan sering kali disebabkan karena adanya tekanan yang mempengaruhi individu, rasionalisasi, maupun kesempatan.

Permasalahan kecurangan dapat terjadi dalam sektor pemerintah maupun sektor swasta. Suatu penyelidikan dapat dilakukan auditor dalam upaya pendeteksian dan pengungkapan kecurangan. Oleh sebab itu, dibutuhkan seseorang yang mempunyai keterampilan dan keahlian untuk dapat mengungkap kecurangan yang terjadi. Auditor perlu memahami bagaimana mendeteksi atau menemukan kecurangan yang mungkin terjadi. Setiap jenis kecurangan memiliki karakteristiknya sendiri, sehingga langkah-langkah deteksi ini tidak dapat digeneralisasi untuk semua kecurangan (Fauzi, 2020 hlm. 35). Di Indonesia, jenis kecurangan yang sering terjadi tahun 2019 dengan tingkat persentase 64,4% adalah korupsi, tingkat persentase 28,9% dalam penyalahgunaan aset negara dan perusahaan, serta tingkat persentase 6,7% dalam kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan Survei *Fraud* Indonesia 2019 (SFI) menunjukkan bahwa korupsi menjadi tindakan *fraud* yang memiliki kerugian besar di Indonesia (Association of Certified Fraud Examiners, 2020). Berdasarkan hasil survei *Transparency International* (TI), Indonesia menunjukkan *Corruption Perception Index* (CPI) pada tahun 2020 dari jumlah 180 negara menempati peringkat 102 dalam survei dengan rentang skala 0-100 mendapatkan skor 37 (skor 0 yang artinya sangat korup dan skor 100 yang artinya sangat bersih) (Transparency International Indonesia, 2021). Ini membuktikan bahwa Indonesia memiliki peringkat korupsi yang buruk dan termasuk kasus *fraud* yang menjadi penyumbang terbesar kerugian.

Pada umumnya, kecurangan yang terjadi di Indonesia sangat berdampak bagi masyarakat, salah satunya yang sangat merugikan terkait dengan tindakan korupsi. Baik di Indonesia maupun negara-negara lainnya, isu-isu menarik yang masih selalu untuk dibahas adalah korupsi. Dapat dilihat bahwa berdasarkan jenis perkara kasus dari tindak pidana korupsi terjadi yang meliputi pengadaan jasa atau barang, perizinan, penyuapan, pemerasan atau pungutan, penyelewengan anggaran, tindak pidana pencucian uang (TPPU), serta menghalangi proses KPK. Kasus yang lebih banyak terjadi tahun 2017 sampai dengan 2021 adalah penyuapan dengan 471 kasus dan pengadaan barang/jasa dengan 110 kasus (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2021). Dilihat dari kasus korupsi yang pernah terjadi di Indonesia dalam PT Asuransi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Asabri). Berdasarkan kutipan dari <https://www.kejaksaan.go.id/>, Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI bersama dengan Jaksa Agung pada 31 Mei 2021 menjelaskan hasil perhitungan kerugian keuangan negara terkait kasus korupsi PT Asabri. Berdasarkan hasil pemeriksaan BPK RI, selama tahun 2012 sampai dengan 2019 PT Asabri telah melakukan

kecurangan dalam dana investasi dan pengelolaan keuangan berupa perjanjian pengaturan dan penempatan dana investasi pada beberapa pemilik perusahaan dalam bentuk saham dan reksadana. Atas kasus tersebut, sebagai hasil dari tindakan melawan hukum atau penyimpangan yang dilakukan selama tahun 2012 sampai dengan 2019 oleh PT Asabri menimbulkan kerugian keuangan negara sebesar Rp 22,78 Triliun (Kejaksaan Republik Indonesia, 2021).

Dalam pemeriksaan, berkaitan dengan audit forensik yang dilakukan untuk mendeteksi kecurangan dan implementasinya lebih kompleks (Thian, 2021). Dalam mengungkap kecurangan, audit forensik menjadi pendekatan khusus yang dapat digunakan dalam proses litigasi yang bertujuan untuk membuktikan dan melihat ada tidaknya suatu tindakan *fraud*. Kapabilitas auditor di bidang audit forensik untuk membuktikan dan mengungkap kasus sampai tuntas sangat diperlukan, termasuk ketertelusuran dan memulihkan aset ataupun jumlah dari kerugian yang diakibatkan kecurangan. Menurut Enofe *et al* (2015), Inyada *et al* (2019), Syahputra dan Urumsah (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa audit forensik memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam pendeteksian *fraud*. Hal ini membuktikan bahwa efektifnya pelaksanaan audit forensik yang dapat diterapkan dalam rangka mendeteksi dan pengungkapan *fraud* serta juga perlunya sumber daya yang mendukung sebagai tenaga ahli untuk mempersiapkan dan melaksanakan proses audit ini. Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh Madzivire *et al* (2020) yang mengungkapkan bahwa audit forensik memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam deteksi *fraud*.

Dalam pelaksanaan pengauditan, auditor dengan komitmen profesional yang tinggi akan selalu berpegang teguh sebagai akuntan publik pada standar profesional dan kode etik profesi dalam menjalankan aktivitas auditnya (Azis, 2021 hlm. 87). Dalam mendorong individu untuk dapat mewujudkan perilaku kerja yang profesional harus memiliki jiwa profesionalisme yang tinggi. Berdasarkan dari penelitian Sulistyowati dan Supriyati (2015), Simanjuntak (2015), Atmaja (2016), dan Octavia *et al* (2020) mengungkapkan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh signifikan dan positif pada kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin tinggi apabila profesionalisme auditor semakin baik. Auditor profesional harus yakin dengan profesi yang dijalankan sehingga mampu mengambil keputusan dalam melakukan tugas audit tanpa tekanan dari pihak lain mengenai pendeteksian kecurangan dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Heni *et al* (2020) yang mengungkapkan bahwa profesionalisme auditor memiliki pengaruh signifikan dan positif pada pendeteksian *fraud*.

Bentuk komitmen yang dibangun seorang auditor dalam hubungannya dengan permasalahan dan loyalitasnya terhadap organisasi. Seorang auditor mempertimbangkan dan melihat sejauh mana tujuan dan nilai-nilai mereka dalam hubungannya dengan organisasi sebagai bagian dari komitmen organisasi (Yusuf & Syarif, 2018 hlm. 15). Berdasarkan dari penelitian Wicaksana dkk (2016) dan Chandra (2017) mengungkapkan bahwa komitmen organisasi memiliki pengaruh signifikan dan positif pada pendeteksian kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi komitmen organisasi, akan menyebabkan semakin tinggi pula dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Tingginya komitmen yang dimiliki pada organisasi maupun pekerjaan dapat meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pendeteksian lebih awal terhadap terjadinya kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan Indrayani dkk (2019) yang mengungkapkan bahwa komitmen organisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan pada pendeteksian kecurangan.

Pada penelitian sebelumnya sudah terdapat penelitian yang terkait dengan pencegahan *fraud*, pengendalian *fraud* dan pengungkapan *fraud* dalam setiap variabel penelitian yang dipergunakan. Pada penelitian ini lebih berfokus pada aspek pendeteksian *fraud* yang dipengaruhi oleh audit forensik, profesionalisme auditor, dan komitmen organisasi yang dilakukan oleh auditor. Berdasarkan penelitian terdahulu merujuk pada Patria (2019), penelitian ini menambahkan variabel audit forensik dan komitmen organisasi serta penelitian yang dilakukan di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini pada variabel komitmen organisasi menggunakan auditor sebagai sampel untuk

menjadi responden yang berbeda dengan penelitian terdahulu dengan menggunakan sampel seperti Kepala SKPD, Staf Keuangan dan Akuntansi, dan Pengawas Bumdes. Sehingga, penelitian ini berfokus pada auditor yang bekerja di BPK RI yang ingin membuktikan peran audit BPK RI khususnya untuk pendeteksian *fraud* dalam melakukan pemeriksaan yang relevan dengan tujuan pemeriksaan pada BPK RI. Oleh sebab itu, berlandaskan fenomena dan inkonsistensi hasil dari penelitian yang dilakukan sebelumnya diperlukan kajian lebih mendalam terkait dengan pengaruh audit forensik, profesionalisme auditor, dan komitmen organisasi terhadap pendeteksian *fraud*.

TINJAUAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior

Theory of planned behavior dikemukakan oleh Ajzen (1991). Teori perilaku terencana berdasarkan pada asumsi bahwa manusia ialah individu yang rasional dengan mempertimbangkan perilaku dan implikasi dari tindakan individu. Teori ini dapat berguna dalam memprediksi apakah seseorang akan mengadopsi suatu perilaku atau tidak (Fishbein & Ajzen, 2010). Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dalam individu terbentuk karena ada niat yang dipengaruhi oleh *subjective norm*, *perceived behavioral control* dan *attitude toward behavior* (Albarracín, 2021 hlm. 50). Oleh karena itu, komponen-komponen dalam konsep *subjective norm*, *attitude toward behavior*, dan *perceived behavioral control* dapat merepresentasikan perilaku yang diterapkan untuk melihat sejauh mana kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud* dengan audit forensik, profesionalisme auditor dan komitmen organisasi.

Pendeteksian Fraud

Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* didefinisikan sebagai perbuatan ilegal yang dengan sengaja dilakukan untuk tujuan tertentu (manipulasi atau misrepresentasi kepada subjek lain) dilakukan oleh subjek internal atau eksternal suatu organisasi untuk memperoleh keuntungan secara pribadi atau kolektif yang menyebabkan kerugian langsung atau tidak langsung kepada orang lain (Supardi & Rahadjo, 2020). Pendeteksian *fraud* adalah proses yang mengacu pada kemampuan untuk mengenali atau menemukan bukti-bukti adanya aktivitas kecurangan (Baesens *et al*, 2015 hlm. 10). Deteksi kecurangan mengacu pada proses menemukan bukti adanya kecurangan. Deteksi kecurangan dapat dicapai melalui penerapan pengendalian internal yang dirancang dengan baik, pengawasan, dan pemantauan serta pencarian secara aktif potensi kecurangan untuk menemukan bukti (Kranacher & Riley, 2020 hlm. 30). Dalam pendeteksian *fraud* penerapan alat deteksi kecurangan memberikan tingkat independensi dan konsistensi yang menjauhkan proses identifikasi kecurangan dari kesalahan interpretasi dan inkonsistensi yang biasanya terkait dengan hasil perspektif manusia yang berbeda. Tidak mengherankan jika peran alat deteksi kecurangan otomatis menjadi lebih penting dalam proses deteksi kecurangan (Dalal, 2018 hlm. 702).

Audit Forensik

Forensik adalah proses mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis bukti yang sesuai untuk digunakan di pengadilan. Audit forensik adalah tinjauan keuangan dan catatan lainnya untuk mengumpulkan bukti yang sesuai untuk digunakan di pengadilan dalam penuntutan tindakan kecurangan. Auditor forensik harus memiliki semua keterampilan dan dilatih secara khusus dalam berbagai skenario kecurangan serta peluang dan motivasi di balik aktivitas kecurangan. Bukti yang dikumpulkan dalam audit forensik harus sesuai dengan hukum setempat dan praktik hukum untuk proses perdata atau pidana (Venkataraman, 2018 hlm. 163). Dalam audit forensik standar, auditor harus mendapatkan alat bukti dan bukti audit yang mampu mengungkapkan kecurangan. Bukti yang diperoleh dapat mencakup hasil pengujian atau pemeriksaan fisik, bukti dokumen, bukti hasil konfirmasi, bukti tanya jawab, bukti observasi, pelaksanaan ulang, dan hasil prosedur analisis.

Metodologi audit forensik melalui beberapa tahapan yaitu pra perencanaan, perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Tahap pra perencanaan, dalam proses ini auditor memperoleh informasi awal, memverifikasi atau konfirmasi informasi awal, melakukan analisis informasi awal, serta membuat kesimpulan hasil penelaahan informasi awal. Tahap perencanaan, dalam proses ini auditor mengembangkan hipotesis dan menyusun program pemeriksaan. Tahap pelaksanaan, dalam proses ini auditor mengumpulkan bukti, melakukan analisis dan melakukan evaluasi bukti, menyusun dan membuat konsep simpulan, serta mendiskusikan konsep kesimpulan. Tahap pelaporan, dalam proses ini auditor menyusun dan membuat konsep hasil pemeriksaan dan penyelesaian laporan hasil pemeriksaan.

Profesionalisme Auditor

Menurut Arens *et al* (2017), definisi profesionalisme sebagai tanggung jawab dari perilaku yang melebihi pemenuhan responsibilities individu dan lebih dari sekadar menaati peraturan dan undang-undang yang ada dalam masyarakat. Seorang yang profesional diperlukan dapat berperilaku dalam taraf yang lebih tinggi daripada kebanyakan anggota masyarakat lainnya. Tingginya perilaku atau sikap profesional yang dilakukan dari setiap profesi merupakan kepentingan untuk kepercayaan masyarakat atau publik terhadap kualitas atau tingkat layanan yang ditawarkan oleh profesi, terbebas dari individu yang menyediakannya. Dalam hal menerapkan tanggung jawab profesional, auditor dapat mengalami berbagai tekanan maupun pertentangan dari manajemen perusahaan atau entitas yang diaudit, berbagai tingkat tata kelola, dan pihak lain yang dapat memengaruhi independensi dan objektivitas seorang auditor (Zamzami dkk, 2018 hlm. 6). Seseorang memenuhi tiga kriteria yang dikatakan profesional apabila, yakni: (1) memiliki keterampilan dan keahlian untuk melakukan tugas yang sesuai dengan bidang yang ditekuni, (2) menjalankan suatu penugasan dan keahlian dengan menentukan standar baku dalam bidang yang dijalankan dan (3) menaati etika profesi yang ditentukan dalam melaksanakan tugas profesinya (Chaerudin dkk, 2020 hlm. 493). Profesionalisme merupakan cerminan kepribadian dan keahlian auditor yang terungkap dari keselarasan standar profesi, kecakapan dan pengetahuan, pendidikan berkelanjutan, hubungan antarmanusia dan komunikasi, serta ketelitian atau ketekunan profesional (Santosa dkk, 2019).

Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi ialah suatu keadaan atau kondisi psikologis yang mencirikan hubungan antara karyawan dengan organisasi yang memiliki karakteristik dengan adanya penerimaan anggota terhadap tujuan organisasi mencerminkan kekuatan individu dan keterlibatan anggota, menunjukkan keselarasan tujuan dan nilai organisasi. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan yang mendukung upaya organisasi dan keputusan tetap untuk menjadi bagian dari organisasi. Kegiatan atau aktivitas tersebut dilandasi oleh kepercayaan moral dengan tidak mementingkan keuntungan pribadi (Kusumaputri, 2018 hlm. 42). Dalam perkembangannya berbagai pendekatan terkait dengan komitmen organisasi yang mencakup pendekatan sikap, pendekatan perilaku, dan pendekatan multidimensi. Pertama, pendekatan sikap sebagai bentuk keterikatan yang mengacu pada orientasi positif individu terhadap organisasi yang menekankan pada loyalitas karyawan. Keadaan yang menunjukkan bahwa karyawan bersedia memfasilitasi pencapaian tujuan organisasi. Kedua, pendekatan perilaku menggambarkan bahwa investasi karyawan akan mengakibatkan karyawan tersebut terikat atau terlibat pada organisasi. Karyawan akan terlibat berdasarkan perhitungan-perhitungan profitabilitas untuk terlibat. Ketiga, pendekatan multidimensi sebagai bentuk komitmen yang dipandang dalam berbagai dimensi ataupun sumber. Ini menyajikan banyaknya bukti untuk mengungkapkan bahwa individu menumbuhkan komitmen untuk organisasi tertentu pada beragam dimensi atau dari beragam sumber. Secara tradisional komitmen organisasional dapat dipandang sebagai konstruk satu dimensi (Yusuf & Syarif, 2018 hlm. 16).

Pengembangan Hipotesis Audit Forensik Terhadap Pendeteksian Fraud

Dalam proses pengauditan terkait dengan audit forensik yang dilakukan untuk mendeteksi tindakan kecurangan yang pelaksanaannya lebih kompleks dari audit biasa. Audit forensik merupakan pendekatan khusus untuk menelusuri, menemukan atau mendeteksi, mengumpulkan dan menilai beragam bukti yang dalam prosesnya dilakukan secara sistematis. Secara spesifik, teknik yang dipergunakan dalam audit forensik mengarah pada pendeteksian kecurangan. Hasil audit forensik umumnya digunakan untuk kebutuhan pembuktian pada penyelesaian perkara dalam proses litigasi. Keterkaitan dengan *theory of planned behavior* untuk menunjukkan sikap dan perilaku seorang auditor dalam kemampuannya untuk melaksanakan audit forensik, sehingga dalam pendeteksian *fraud* dapat dilakukan secara optimal. Hal ini mengungkapkan bahwa semakin baik pelaksanaan audit forensik maka semakin optimal pula kemampuan auditor dalam melaksanakan pendeteksian *fraud*.

Dalam hal ini, peran auditor untuk dapat mengidentifikasi kecurigaan atau memprediksi *fraud* yang mungkin terjadi sangat dibutuhkan. Hal ini membuktikan bahwa audit forensik memiliki peran penting dalam penerapan pendeteksian *fraud*. Hal ini mendukung penelitian Enofe *et al* (2015), Inyada *et al* (2019), Syahputra dan Urumsah (2019) yang mengungkapkan bahwa audit forensik memiliki pengaruh signifikan dan positif pada pendeteksian *fraud*. Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh Madzivire *et al* (2020) yang mengungkapkan bahwa audit forensik memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam deteksi *fraud*. Berdasarkan penjelasan uraian di atas, hipotesis pertama pada penelitian ini yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

H₁: Audit forensik berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*

Profesionalisme Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud

Profesionalisme menjadi faktor yang penting bagi auditor untuk dapat menjalankan penugasan selama pelaksanaan audit. Profesionalisme auditor adalah perilaku atau sikap auditor dalam melaksanakan pekerjaan atau profesinya yang bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit. Dalam pelaksanaan audit, auditor harus menjunjung tinggi independensi, integritas, dan objektivitas, serta mempertahankan profesionalismenya. Auditor juga harus dapat berpegang teguh pada standar profesional dan kode etik profesi akuntan publik dalam menjalankan aktivitas auditnya. Keterkaitan dengan *theory of planned behavior* untuk menunjukkan sikap dan perilaku seorang auditor dengan profesionalisme yang dimiliki dalam menjalankan pekerjaannya, sehingga segala bentuk penugasan yang dilakukan salah satunya dalam kemampuan pendeteksian *fraud* dapat diterapkan dengan baik. Hal ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi profesionalisme auditor maka semakin meningkat dan terjamin pula kemampuan auditor dalam melaksanakan pendeteksian *fraud*.

Profesionalisme yang dimiliki auditor akan memengaruhi pelaksanaan audit khususnya pada proses pendeteksian *fraud*. Kemampuan auditor akan terlihat dalam mengidentifikasi dan mengumpulkan bukti adanya kecurangan dengan dilakukannya pendeteksian *fraud*. Hal ini didukung penelitian Sulistyowati dan Supriyati (2015), Simanjuntak (2015), Atmaja (2016), dan Octavia *et al* (2020) yang mengungkapkan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh signifikan dan positif pada kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Hal ini juga sejalan dengan riset yang dilakukan Heni *et al* (2020) yang mengungkapkan bahwa profesionalisme auditor memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pendeteksian *fraud*. Berdasarkan penjelasan uraian diatas, hipotesis kedua pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

H₂: Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*

Komitmen Organisasi Terhadap Pendeteksian Fraud

Dalam melaksanakan penugasan audit, komitmen dibangun oleh seorang auditor dalam hubungannya dengan permasalahan dan loyalitasnya terhadap organisasi. Bentuk keinginan dan kesediaan auditor untuk terikat dengan organisasi dan memperlihatkan loyalitasnya pada organisasi

dikarenakan dalam kegiatan organisasi merasa dirinya terlibat. Dalam komitmen ini adanya perasaan bahwa nilai-nilai organisasi sesuai dengan nilai-nilai pribadi individu itu sendiri. Komitmen organisasi yang telah dimiliki individu dibentuk oleh lingkungan pekerjaan dan melalui proses peningkatan diri yang dilakukan oleh auditor. Keterkaitan dengan *theory of planned behavior* untuk menunjukkan sikap dan perilaku seorang auditor dalam melaksanakan tugas dengan komitmen organisasi yang dimiliki sebagai bentuk ikatan dengan organisasi, sehingga dalam pendeteksian *fraud* yang menjadi tugasnya dapat dilaksanakan dengan baik dan optimal.

Keadaan atau kondisi yang dirasakan auditor untuk terus berupaya berkontribusi aktif dan meningkatkan kinerjanya dalam organisasi untuk melaksanakan penugasan audit. Hal ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi komitmen organisasi yang dimiliki auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor untuk membantu dan melaksanakan pendeteksian *fraud* yang terjadi. Tingginya komitmen yang dimiliki pada organisasi maupun pekerjaan dapat meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pendeteksian lebih awal terhadap terjadinya kecurangan. Hal ini mendukung penelitian Wicaksana dkk (2016) dan Chandra (2017) yang mengungkapkan bahwa komitmen organisasi memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam pendeteksian kecurangan. Hal ini didukung pula dengan riset yang dilakukan Indrayani dkk (2019) yang mengungkapkan bahwa komitmen organisasi memiliki pengaruh signifikan dan positif pada pendeteksian kecurangan. Berdasarkan penjelasan uraian di atas, hipotesis ketiga pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

H₃: Komitmen organisasi berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Metode dalam riset ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Sampling jenuh digunakan dalam pengambilan sampel dan menggunakan data primer melalui kuesioner yang memperoleh jumlah responden sebanyak 37 auditor di Auditorat Utama Investigasi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Teknik analisis menggunakan *Structural Equation Modeling - Partially Least Square* (SEM-PLS) dengan *software* WarpPLS versi 8.0.

Definisi Operasional

a. Pendeteksian *Fraud* (Y)

Pendeteksian *fraud* adalah proses yang mengacu pada kemampuan untuk mengenali atau menemukan bukti-bukti adanya aktivitas kecurangan (Baesens *et al*, 2015 hlm. 10). Pengukuran pendeteksian *fraud* sebagai variabel dependen dapat diukur dengan tujuh indikator, sebagai berikut:

Tabel 1. Pengukuran Variabel Pendeteksian *Fraud*

Variabel	Indikator
Pendeteksian <i>Fraud</i> (Y)	Memahami struktur pengendalian internal
	Karakteristik kecurangan
	Lingkungan audit
	Metode audit
	Bentuk kecurangan
	Kemudahan akses
	Uji Dokumentasi dan Personal

Sumber: (Rafnes & Primasari, 2020)

b. Audit Forensik (X1)

Audit forensik adalah audit yang dirancang khusus, yang meliputi serangkaian kegiatan dan proses pengumpulan data, konfirmasi atau verifikasi, pengolahan data, analisis dan pelaporan untuk memperoleh fakta dan bukti secara hukum yang sah atas suatu perbuatan ilegal yang patut diduga adanya penyimpangan keuangan (*fraud*) serta untuk mencegah tindakan yang sama di kemudian hari. Hasil audit forensik umumnya digunakan untuk kebutuhan pembuktian pada penyelesaian perkara secara litigasi (Mangesti dkk, 2021 hlm. 99). Pengukuran audit forensik sebagai variabel independen dapat diukur dengan tujuh indikator, sebagai berikut:

Tabel 2. Pengukuran Variabel Audit Forensik

Variabel	Indikator
Audit Forensik (X1)	Audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan
	Tingkat materialitas audit forensik
	Tugas auditor forensik
	Tanggung jawab auditor forensik
	Spesifikasi keahlian yang diperlukan auditor forensik
	Independensi dan objektivitas
	Bukti audit forensik

Sumber: (Hasbi, 2019)

c. Profesionalisme Auditor (X2)

Profesionalisme auditor adalah pendekatan profesional terhadap pekerjaan atau penugasan audit yang dibangun atas dasar kompetensi, objektivitas, kerahasiaan, memiliki pola pikir yang matang, dan salah satu bentuk penghargaan terhadap profesi yang ditekuni (Venkataraman, 2018 hlm. 142). Pengukuran profesionalisme auditor sebagai variabel independen dapat diukur dengan lima indikator, sebagai berikut:

Tabel 3. Pengukuran Variabel Profesionalisme Auditor

Variabel	Indikator
Profesionalisme Auditor (X2)	Pengabdian terhadap profesi
	Kewajiban sosial
	Kemandirian
	Keyakinan terhadap peraturan profesi atau standar profesi
	Hubungan dengan sesama profesi

Sumber: Andini, 2017

d. Komitmen Organisasi (X3)

Komitmen organisasi didefinisikan sebagai ikatan atau hubungan psikologis antara karyawan organisasi yang dicirikan dengan penerimaan dan keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi, keinginan untuk berkomitmen untuk mencapai kepentingan dalam organisasi dan kecenderungan yang kuat untuk melindungi kedudukan atau posisi sebagai anggota organisasi (Ardan & Jaelani, 2021 hlm. 38). Pengukuran komitmen organisasi sebagai variabel independen dapat diukur dengan tiga indikator, sebagai berikut:

Tabel 4. Pengukuran Variabel Komitmen Organisasi

Variabel	Indikator
Komitmen Organisasi (X3)	<i>Affective commitment</i>
	<i>Continuance commitment</i>
	<i>Normative commitment</i>

Sumber: (Chandra, 2017)

Seluruh variabel menggunakan pengukuran skala likert 4 poin. Masing-masing empat alternatif tanggapan atau jawaban mempunyai skor atau nilai sebagai berikut:

Tabel 5. Skor Setiap Pernyataan

No.	Keterangan	Skor
1.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1 (satu)
2.	Tidak Setuju (TS)	2 (dua)
3.	Setuju (S)	3 (tiga)
4.	Sangat Setuju (SS)	4 (empat)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Dalam melakukan riset ini, peneliti memilih auditor di Auditorat Utama Investigasi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) sebagai obyek penelitian. Dalam riset ini, data primer digunakan sebagai pengumpulan data berupa kuesioner yang terdiri atas 42 komponen pernyataan dan dilakukan penyebaran kepada responden yaitu auditor yang bekerja di BPK RI. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, total kuesioner yang diperoleh peneliti yaitu berjumlah 37 kuesioner. Hasil kuesioner yang diperoleh secara keseluruhan dapat digunakan untuk pengolahan data dengan jumlah 37 kuesioner. Berikut ini merupakan data analisis statistik deskriptif dari hasil pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Statistik Deskriptif

	Indikator	Mean	Min	Max	Std.Deviasi
Audit Forensik (X1)	11	3,641	2	4	0,039
Profesionalisme Auditor (X2)	10	3,630	1	4	0,105
Komitmen Organisasi (X3)	11	3,229	1	4	0,181
Pendeteksian <i>Fraud</i> (Y)	10	3,651	1	4	0,076

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 6, hasil pengolahan data statistik menggambarkan bahwa pada variabel audit forensik (X1) terdiri dari 11 pernyataan. Variabel ini mempunyai skor minimum 2 dan skor maksimum 4 dari jawaban responden sehingga menghasilkan nilai *mean* sebesar 3,641 dan nilai standar deviasi sebesar 0,039 pada keseluruhan indikator audit forensik. Pada variabel profesionalisme auditor (X2) terdiri dari 10 pernyataan. Variabel ini mempunyai skor minimum 1 dan skor maksimum 4 dari jawaban responden sehingga menghasilkan nilai *mean* sebesar 3,630 dan nilai standar deviasi sebesar 0,105 pada keseluruhan indikator profesionalisme auditor. Pada variabel komitmen organisasi (X3) terdiri dari 11 pernyataan. Variabel ini mempunyai skor

minimum 1 dan skor maksimum 4 dari jawaban responden sehingga menghasilkan nilai *mean* sebesar 3,229 dan nilai standar deviasi sebesar 0,181 pada keseluruhan indikator komitmen organisasi. Pada variabel pendeteksian *fraud* (Y) terdiri dari 10 pernyataan. Variabel ini mempunyai skor minimum 1 dan skor maksimum 4 dari jawaban responden sehingga menghasilkan nilai *mean* sebesar 3,651 dan nilai standar deviasi sebesar 0,076 pada keseluruhan indikator pendeteksian *fraud*.

Hasil ini menunjukkan nilai *mean* mempunyai nilai yang lebih besar daripada nilai standar deviasi yang menggambarkan bahwa data mengenai audit forensik, profesionalisme auditor, komitmen organisasi, dan pendeteksian *fraud* memiliki tingkat homogenitas yang cukup tinggi dan data yang diperoleh dapat dikatakan telah mewakili keadaan yang sebenarnya. Secara keseluruhan variabel audit forensik, profesionalisme auditor, komitmen organisasi, dan pendeteksian *fraud* untuk nilai minimum didominasi dengan skor 1 dan nilai maksimum didominasi dengan skor 4 berdasarkan jawaban responden. Pada hasil perhitungan *mean* dan standar deviasi atas masing-masing variabel tidak terdapat perbedaan signifikan dari jawaban yang diberikan oleh responden.

Model Pengukuran (Outer Model)

Uji Validitas Konvergen

Pengujian ini berfungsi untuk menguji keabsahan atau kebenaran dari suatu item pernyataan dengan mengukur variabel-variabel yang diteliti. Pengujian validitas konvergen dilakukan dengan mengamati parameter nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted* (AVE) dengan pengolahan data menggunakan *software* WarpPLS versi 8.0. Berikut merupakan nilai *loading factor* hasil pengolahan data kuesioner penelitian:

Tabel 7. Output Loading Factor

Indikator	Y	X1	X2	X3	P value	Keterangan
PF1	0,743				<0,001	Valid
PF2	0,724				<0,001	Valid
PF3	0,717				<0,001	Valid
PF4	0,743				<0,001	Valid
PF5	0,723				<0,001	Valid
PF6	0,748				<0,001	Valid
PF7	0,876				<0,001	Valid
PF8	0,834				<0,001	Valid
PF9	0,729				<0,001	Valid
PF10	0,672				<0,001	Valid
AF1		0,702			<0,001	Valid
AF2		0,762			<0,001	Valid
AF3		0,575			<0,001	Valid
AF4		0,751			<0,001	Valid
AF5		0,890			<0,001	Valid
AF6		0,421			0,002	Tidak Valid
AF7		0,871			<0,001	Valid
AF8		0,822			<0,001	Valid
AF9		0,715			<0,001	Valid
AF10		0,813			<0,001	Valid
AF11		0,652			<0,001	Valid
PA1			0,560		<0,001	Valid

PA2	0,391	0,004	Tidak Valid
PA3	0,747	<0,001	Valid
PA4	0,659	<0,001	Valid
PA5	0,802	<0,001	Valid
PA6	0,898	<0,001	Valid
PA7	0,686	<0,001	Valid
PA8	0,784	<0,001	Valid
PA9	0,859	<0,001	Valid
PA10	0,858	<0,001	Valid
KO1	0,829	<0,001	Valid
KO2	0,749	<0,001	Valid
KO3	0,886	<0,001	Valid
KO4	0,827	<0,001	Valid
KO5	0,067	0,339	Tidak Valid
KO6	0,202	0,093	Tidak Valid
KO7	0,344	0,010	Tidak Valid
KO8	0,769	<0,001	Valid
KO9	0,361	0,007	Tidak Valid
KO10	0,854	<0,001	Valid
KO11	0,840	<0,001	Valid

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 7, hasil output dari pengolahan data menggambarkan bahwa secara keseluruhan indikator yang digunakan memiliki hasil nilai *loading factor* >0,5 dan enam diantaranya menunjukkan hasil <0,5. Dapat diketahui bahwa indikator AF6 dengan hasil 0,421, PA2 dengan hasil 0,391, KO5 dengan hasil 0,067, KO6 dengan hasil 0,202, KO7 dengan hasil 0,344, dan KO9 dengan hasil 0,361. Sehingga, keenam indikator tersebut yang mempunyai nilai *loading factor* <0,5 akan dieliminasi dari perhitungan analisis agar dalam pengujian selanjutnya tidak menimbulkan bias. Selain pengujian yang dilihat dari nilai *loading factor*, selanjutnya dengan melakukan pengujian dengan analisis dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE).

Tabel 8. Output Average Variance Extracted

	AVE
Audit Forensik (X1)	0,579
Profesionalisme Auditor (X2)	0,590
Komitmen Organisasi (X3)	0,677
Pendeteksian <i>Fraud</i> (Y)	0,567

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 8, hasil output dari pengolahan data menggambarkan bahwa seluruh variabel telah memiliki nilai AVE yang menunjukkan nilai >0,5 yang menyatakan seluruh variabel yang digunakan telah dinyatakan valid.

Uji Validitas Diskriminan

Pengujian validitas ini dilakukan dengan melihat parameter nilai *Fornell-Larcker*.

Tabel 9. Output Fornell-Larcker

	Y	X1	X2	X3
Y	0,753			
X1	0,891	0,761		
X2	0,781	0,754	0,768	
X3	0,307	0,312	0,448	0,823

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 9, hasil output dari pengolahan data menggambarkan bahwa keseluruhan variabel telah mempunyai nilai *Fornell-Larcker* yang menunjukkan nilai $>0,6$ yang berarti seluruh variabel yang digunakan telah dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Pengujian ini berfungsi untuk menguji kelayakan (tingkat kepercayaan) suatu item pernyataan dalam melakukan pengukuran variabel yang diteliti. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan melihat parameter nilai *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability*.

Tabel 10. Construct Reliability Output

	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Audit Forensik (X1)	0,917	0,931
Profesionalisme Auditor (X2)	0,910	0,927
Komitmen Organisasi (X3)	0,920	0,936
Pendeteksian <i>Fraud</i> (Y)	0,914	0,929

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 10, hasil output dari pengolahan data menggambarkan bahwa secara keseluruhan semua variabel telah menunjukkan *Cronbach's Alpha* dengan nilai $>0,7$. Variabel profesionalisme auditor (X2) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* terendah yaitu sebesar 0,910. Selain pengujian yang dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha*, selanjutnya dengan melakukan pengujian dengan analisis dari nilai *Composite Reliability* yang menunjukkan nilai untuk keseluruhan variabel $>0,7$ yang berarti keseluruhan variabel telah memenuhi kriteria yang ada. Berdasarkan hasil output di atas, variabel profesionalisme auditor (X2) mempunyai nilai *Composite Reliability* terendah yaitu sebesar 0,927. Sehingga, dapat dikatakan bahwa keseluruhan variabel pada masing-masing konstruk telah mempunyai reliabilitas yang baik.

Model Struktural (Inner Model)

Uji R-square

Nilai *R-square* menunjukkan seberapa besar variabel eksogen memengaruhi variabel endogen. Semakin tinggi nilai dari *R-square* menunjukkan bahwa semakin besar juga pengaruh variabel eksogen pada variabel endogen.

Tabel 11. Output R-square

	<i>R-square</i>
Pendeteksian <i>Fraud</i> (Y)	0,822

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 11, hasil output dari pengolahan data menggambarkan bahwa nilai *R-square* pendeteksian *fraud* (Y) memiliki nilai 0,822, apabila hasil *R-square* adalah >0,67 menandakan model tersebut memiliki kategori baik. Hal ini menandakan bahwa variabel eksogen yang digunakan yakni audit forensik (X1), profesionalisme auditor (X2), dan komitmen organisasi (X3) memengaruhi variabel endogen pendeteksian *fraud* (Y) sebesar 82,2%. Sementara sisanya sebesar 17,8% dipengaruhi oleh variabel yang berasal dari luar riset ini.

Uji Q-square

Nilai *Q-square* digunakan untuk melakukan pengukuran kualitas nilai pengamatan dengan prediktif relevan dalam model konstruktif.

Tabel 12. Output Q-square

	<i>Q-square</i>
Pendeteksian <i>Fraud</i> (Y)	0,823

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 12, hasil output dari pengolahan data menggambarkan bahwa nilai dari *Q-square* adalah sebesar 0,823 yang memiliki nilai >0, maka dapat dikatakan audit forensik (X1), profesionalisme auditor (X2), dan komitmen organisasi (X3) memiliki relevansi prediksi yang kuat untuk pendeteksian *fraud* (Y).

Uji Hipotesis dan Analisis

Pengujian hipotesis dapat menjelaskan hubungan arah antar variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Korelasi antar konstruk diukur dengan mengamati *Path Coefficients* dan tingkat signifikansinya, yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini. Berdasarkan nilai *P-values* dapat mengetahui taraf signifikansi yang ditimbulkan dari hubungan antara variabel eksogen yaitu audit forensik, profesionalisme auditor, dan komitmen organisasi terhadap variabel endogen yaitu pendeteksian *fraud*. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dan kriteria-kriteria yang menjadi penerimaan dan penolakan hipotesis, yakni:

- a. Apabila nilai signifikansi < 0,05, maka H_a diterima dan H_o ditolak.
- b. Apabila nilai signifikansi > 0,05, maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Tabel 13. Output Path Coefficients dan P-values

<i>Path Coefficients</i>	
Audit Forensik (X1) -> Y	0,698
Profesionalisme Auditor (X2) -> Y	0,268
Komitmen Organisasi (X3) -> Y	-0,030
<i>P values</i>	
Audit Forensik (X1) -> Y	<0,001
Profesionalisme Auditor (X2) -> Y	0,037
Komitmen Organisasi (X3) -> Y	0,426

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 13, hasil output dari pengolahan data menggambarkan bahwa pada nilai *Path Coefficients* untuk variabel audit forensik terhadap pendeteksian *fraud* (X1) -> Y adalah sebesar 0,698, artinya terdapat pengaruh hubungan yang positif di antara variabel audit forensik (X1) dalam

memengaruhi variabel pendeteksian *fraud* (Y). Pada nilai *P-values* untuk hubungan antar variabel audit forensik (X1) \rightarrow Y adalah $<0,001$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Maka hasil tersebut menggambarkan bahwa audit forensik memiliki pengaruh terhadap pendeteksian *fraud* secara signifikan. Sehingga, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa semakin baik pelaksanaan audit forensik yang dilakukan oleh auditor maka semakin optimal pula kemampuan auditor dalam melaksanakan pendeteksian *fraud*.

Kemudian, berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggambarkan bahwa pada nilai *Path Coefficients* untuk variabel profesionalisme auditor terhadap pendeteksian *fraud* (X2) \rightarrow Y adalah sebesar 0,268, artinya terdapat pengaruh hubungan yang positif di antara variabel profesionalisme auditor (X2) dalam memengaruhi variabel pendeteksian *fraud* (Y). Pada nilai *P-values* untuk hubungan antar variabel profesionalisme auditor (X2) \rightarrow Y adalah 0,037, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Maka hasil tersebut menggambarkan bahwa profesionalisme auditor memiliki pengaruh terhadap pendeteksian *fraud* secara signifikan. Sehingga, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi profesionalisme auditor maka semakin meningkat dan terjamin pula kemampuan auditor dalam melaksanakan pendeteksian *fraud*.

Selanjutnya, berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggambarkan bahwa pada nilai *Path Coefficients* untuk variabel komitmen organisasi terhadap pendeteksian *fraud* (X3) \rightarrow Y adalah sebesar -0,030, artinya terdapat pengaruh hubungan yang negatif di antara variabel komitmen organisasi (X3) dalam memengaruhi variabel pendeteksian *fraud* (Y). Pada nilai *P-values* untuk hubungan antar variabel komitmen organisasi (X3) \rightarrow Y adalah 0,426, sehingga H_a ditolak dan H_o diterima. Maka hasil tersebut menggambarkan bahwa komitmen organisasi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Sehingga, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa semakin rendah komitmen organisasi yang dimiliki auditor dalam bekerja maka tidak akan memengaruhi kemampuan auditor dalam melaksanakan pendeteksian *fraud*.

Pembahasan

Pengaruh Audit Forensik Terhadap Pendeteksian Fraud

Berdasarkan hasil pengujian dari pengolahan data hubungan antara audit forensik dengan pendeteksian *fraud* yang ditunjukkan pada nilai *P-values* untuk hubungan antar variabel audit forensik (X1) \rightarrow Y adalah $<0,001$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Maka hasil tersebut menggambarkan bahwa audit forensik memiliki pengaruh terhadap pendeteksian *fraud* secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa auditor yang bekerja di Auditorat Utama Investigasi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) telah menerapkan audit forensik dengan baik sesuai dengan kemampuan dan bidang yang mereka tekuni sehingga dapat melaksanakan pendeteksian *fraud* sebagai tugas pemeriksaan dari auditor.

Hasil ini didukung dengan demografi responden berdasarkan jabatan, responden dengan jabatan sebagai Pemeriksa Muda mendominasi data responden sebanyak 24 orang dan dilihat dari pengalaman kerja, di mana mayoritas responden memiliki pengalaman kerja antara 11-15 tahun dengan jumlah responden sebanyak 17 orang. Sehingga dapat dikatakan auditor atau pemeriksa di BPK RI sudah lebih berpengalaman menjalankan audit forensik dalam rangka pendeteksian *fraud* yang juga bertanggung jawab untuk memimpin pelaksanaan tugas audit mulai dari kompleksitas rendah hingga tinggi. Hasil ini juga didukung dengan data kuesioner dengan nilai rata-rata jawaban responden yaitu sebesar 3,6. Hal ini dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan auditor di Auditorat Utama Investigasi pada BPK RI telah dinilai memadai dalam menerapkan audit forensik untuk menjalankan penugasannya sesuai dengan profesi yang dijalani.

Hasil riset ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Enofe *et al* (2015), Inyada *et al* (2019), Syahputra dan Urumsah (2019) serta Madzivire *et al* (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa audit forensik memiliki pengaruh signifikan dan positif pada pendeteksian *fraud*. Hasil riset yang diperoleh sejalan dengan landasan teori dari *theory of planned behavior* yang menunjukkan sikap dan perilaku seorang auditor dalam kemampuannya untuk melaksanakan audit forensik, sehingga dalam pendeteksian *fraud* dapat dilakukan secara optimal. Dalam hal ini, BPK

RI menjadi auditor negara yang melaksanakan fungsi pengawasan eksternal dengan peran melakukan pemeriksaan dan pertanggungjawaban keuangan negara dalam mengungkap *fraud*.

Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud

Berdasarkan hasil pengujian dari pengolahan data hubungan antara profesionalisme auditor dengan pendeteksian *fraud* yang ditunjukkan pada nilai *P-values* untuk hubungan antar variabel profesionalisme auditor (X2) \rightarrow Y adalah 0,037, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Maka hasil tersebut menggambarkan bahwa profesionalisme auditor memiliki pengaruh terhadap pendeteksian *fraud* secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa auditor yang bekerja di Auditorat Utama Investigasi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) telah menerapkan profesionalisme dalam diri mereka selama melaksanakan penugasan audit sehingga pelaksanaan pendeteksian *fraud* yang menjadi salah satu pemeriksaan dapat dilakukan dengan baik.

Hasil ini didukung dengan demografi responden berdasarkan pengalaman kerja, di mana mayoritas responden memiliki pengalaman kerja antara 11-15 tahun dengan responden sebanyak 17 orang. Sehingga dapat dikatakan auditor yang memiliki pengalaman kerja dalam kurun waktu tersebut dapat telah menerapkan profesionalisme dan mayoritas tingkat pendidikan terakhir responden yaitu S2 yang mendukung kemampuan auditor dalam pelaksanaan pemeriksaan. Hasil ini juga didukung dengan data kuesioner dengan nilai rata-rata jawaban responden yaitu sebesar 3,6. Hal ini dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan auditor di Auditorat Utama Investigasi pada BPK RI telah menerapkan profesionalisme dalam melaksanakan penugasan audit atau pemeriksaan sebagai seorang auditor.

Hasil riset ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Supriyati (2015), Simanjuntak (2015), Atmaja (2016), Heni *et al* (2020) dan Octavia *et al* (2020) mengungkapkan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh signifikan dan positif pada kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Hasil riset yang diperoleh sejalan dengan landasan teori dari *theory of planned behavior* yang menunjukkan sikap dan perilaku seorang auditor dengan profesionalisme yang dimiliki dalam menjalankan pekerjaannya, sehingga segala bentuk penugasan yang dilakukan salah satunya dalam kemampuan pendeteksian *fraud* dapat diterapkan dengan baik. Dalam hal ini, BPK RI sebagai lembaga negara yang mempunyai peran dan tanggung jawab untuk dapat melakukan suatu pemeriksaan atas pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan negara perlunya sikap profesionalisme yang auditor tanamkan dalam diri sehingga dapat mampu untuk mendeteksi dan mengungkap kasus-kasus kecurangan yang masih banyak terjadi dalam suatu entitas.

Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Pendeteksian Fraud

Berdasarkan hasil pengujian dari pengolahan data hubungan antara komitmen organisasi dengan pendeteksian *fraud* yang ditunjukkan pada nilai *P-values* untuk hubungan antar variabel komitmen organisasi (X3) \rightarrow Y adalah 0,426, sehingga H_o diterima dan H_a ditolak. Maka hasil tersebut menggambarkan bahwa komitmen organisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini membuktikan bahwa auditor yang bekerja di Auditorat Utama Investigasi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) dengan memiliki komitmen organisasi selama mereka bekerja dan ditugaskan dalam suatu pemeriksaan tidak memengaruhi kinerja dan kemampuan auditor dalam melaksanakan pendeteksian *fraud*. Hasil ini didukung dengan demografi yang dilihat dari umur responden dengan rentang umur 36-40 tahun dan 41-45 tahun mendominasi data responden dengan jumlah responden sebanyak 25 orang serta mayoritas responden memiliki pengalaman kerja antara 11-15 tahun. Berdasarkan data kuesioner dengan nilai rata-rata jawaban responden yaitu sebesar 3,2. Hal ini dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan auditor di Auditorat Utama Investigasi pada BPK RI telah memiliki suatu komitmen organisasi dalam diri sebagai seorang auditor.

Berdasarkan hasil riset yang diperoleh, maka adanya penolakan terhadap hipotesis yang telah dirumuskan yaitu komitmen organisasi berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini

disebabkan variabel komitmen organisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian *fraud* yang dilakukan oleh auditor yang bekerja di Auditorat Utama Investigasi pada BPK RI. Penolakan terhadap hipotesis yang dirumuskan tersebut dapat disebabkan karena komitmen organisasi yang dimiliki auditor hanya sebatas sebagai bentuk ikatan hubungan dan loyalitas dengan organisasinya yang menganggap bahwa nilai-nilai dari organisasi tersebut sesuai dengan nilai-nilai pribadi individu itu sendiri dan keinginan untuk melindungi atau mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut, sehingga berbagai pemeriksaan atau audit yang dilakukan oleh auditor salah satunya dalam pendeteksian *fraud* dengan komitmen organisasi yang dimiliki tidak berdampak kepada kinerja dan kemampuan mereka dalam bidang yang ditekuni. Hasil penelitian yang diperoleh tidak dapat didukung dengan landasan teori dari *theory of planned behavior* yang mengungkapkan bahwa perilaku dalam individu terbentuk karena ada niat yang dipengaruhi oleh *subjective norm*, *attitude toward behavior*, dan *perceived behavioral control* (Albarracín, 2021 hlm. 50).

SIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah audit forensik, profesionalisme auditor, dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Setelah melakukan serangkaian penelitian dan pengujian hipotesis sebelumnya mengenai pengaruh audit forensik, profesionalisme auditor, dan komitmen organisasi terhadap pendeteksian *fraud* dapat disimpulkan bahwa audit forensik terhadap pendeteksian *fraud* memiliki pengaruh secara signifikan, profesionalisme auditor terhadap pendeteksian *fraud* memiliki pengaruh secara signifikan, dan komitmen organisasi terhadap pendeteksian *fraud* tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Riset ini dilakukan selama pandemi Covid-19, sehingga adanya keterbatasan dalam pengumpulan data kepada responden. Dalam penyebaran kuesioner ini pula secara keseluruhan dengan menggunakan media *google form*, sehingga akan sulit untuk memantau keseriusan dari responden dalam mengisi kuesioner. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada masa kerja auditor yang sedang dalam tugas pemeriksaan, yang mana untuk pengumpulan data dan memperoleh jumlah responden yang diinginkan peneliti sangat terbatas. Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penambahan variabel yang terkait dengan topik dalam penelitian ini, seperti pengalaman audit, kompetensi, dan independensi. Penambahan variabel lainnya dengan menggunakan variabel moderasi maupun variabel intervening dapat digunakan. Selain itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan memperluas wilayah penelitian, seperti BPK Perwakilan Provinsi dan memperbanyak jumlah responden sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory Of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, Vol. 50 No. 2, hlm. 179-211.
- Albarracín, D. (2021). *Action And Inaction In a Social World: Predicting And Changing Attitudes And Behavior*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Andini, P. (2017). Pengaruh Pengalaman Auditor dan Profesionalisme Auditor serta Struktur Audit Terhadap Kinerja Auditor. Skripsi, Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Ardan, M., dan Jaelani, A. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia : Turnover Intention Dapat Mempengaruhi Kualitas Kinerja Perusahaan*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Arens, A., Elder, R., Beasley, M., and Hogan, C. (2017). *Auditing And Assurance Services: An Integrated Approach, Sixteenth Edition*. Pearson Education, Inc.

- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter.
- Atmaja, D. (2016). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Dalam Mendeteksi Fraud Dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, Vol. 16 No. 1, hlm. 53-68.
- Azis, N. A. (2021). *Model Interaksi Independensi Auditor*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Baesens, B., Vlasselaer, V. V., and Verbeke, W. (2015). *Fraud Analytics Using Descriptive, Predictive, And Social Network Techniques: A Guide To Data Science For Fraud Detection*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Chaerudin, A., Rani, I. H., dan Alicia, V. (2020). *Sumber Daya Manusia : Pilar Utama Kegiatan Operasional Organisasi*. Sukabumi: CV Jejak.
- Chandra, M. (2017). Pengaruh Kompetensi, Komitmen Organisasional, Dan Komitmen Profesional Terhadap Fraud Detection Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Intervening. Tesis, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Dalal, C. (2018). *Novel And Conventional Methods Of Audit, Investigation And Fraud Detection, Fourth Edition*. Wolters Kluwer India Pvt Ltd.
- Enofe, A. O., Omagbon, P., and Ehigiator, F. I. (2015). Forensic Audit And Corporate Fraud. *International Journal of Economics and Business Management*, Vol. 1 No. 7, hlm. 1-10.
- Fauzi, A. (2020). *Super Auditor: Menumpas Korupsi dan Mengungkap Fraud Tidak Biasa*. Batam Publisher.
- Fishbein, M., and Ajzen, I. (2010). *Predicting And Changing Behavior: The Reasoned Action Approach*. Hove: Psychology Press.
- Hasbi, A. S. (2019). Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigatif, Dan Professional Judgment Terhadap Pengungkapan Fraud Dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating. Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Makassar.
- Heni, Sayekti, Y., and Wardayati, S. M. (2020). New Perspective: Measuring Auditor Professionalism In Fraud Detection. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, Vol. 10 No. 2, hlm. 191-199.
- Indrayani, N. K., Sujana, E., dan Dewi, P. E. (2019). Pengaruh Kompetensi Pengawas, Pengalaman Kerja, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Se-Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 10 No. 2, hlm. 158-169.
- International Auditing And Assurance Standards Board (IAASB). (2020). *Handbook Of International Quality Control, Auditing, Review, Other Assurance, And Related Services Pronouncements*. New York: IAASB.
- Inyada, S., Olopade, D., and Ugbede, J. (2019). Effect Of Forensic Audit On Bank Fraud In Nigeria. *American International Journal Of Contemporary Research*, Vol. 9 No. 2, hlm. 40-45.
- Kejaksaan Republik Indonesia. (2021). *Konferensi Pers Jaksa Agung Dengan Ketua BPK*. Diakses 9 Januari 2022, dari <https://www.kejaksaan.go.id/berita.php?idu=26&id=17986>.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2021). *Statistik TPK Berdasarkan Jenis Perkara*. Diakses 7 Januari 2022, dari <https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasarkan-jenis-perkara>.
- Kranacher, M., and Riley, R. (2020). *Forensic Accounting And Fraud Examination, 2nd Edition*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Kusumaputri, E. S. (2018). *Komitmen Pada Perubahan Organisasi (Perubahan Organisasi Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Madzivire, E., Nyamwanza, L., Mushonga, W., Takachicha, M., and Mulonda, D. (2020). An Investigation On The Effectiveness Of Forensic Audit As A Tool For Fraud Detection

- And Prevention. *Journal of Accounting, Business And Finance Research*, Vol. 10 No. 2, hlm. 49-67.
- Mangesti, Y. A., Suhartono, S., dan Asmara, G. Y. (2021). *Mengenal Audit Hukum (Legal Audit)*. CV. Cipta Mandiri Solusindo.
- Octavia, E., Saudi, M. H., and Sinaga, O. (2020). Independence, Professionalism And Auditor's Ability In Detecting Fraud (PT. Telkom Bandung). *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/ Egyptology*, Vol. 17 No. 10, hlm. 1178-1190.
- Patria, R. Y. (2019). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Kompetensi, Kepatuhan Kode Etik Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Kecurangan). Skripsi, UPN Veteran Jakarta, Jakarta.
- Rafnes, M., dan Primasari, N. H. (2020). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor Dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 9 No. 1, hlm. 16-31.
- Santosa, D., Ngadisah, Suhardi, D., dan Sinurat, M. (2019). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Dan Kapasitas Kelembagaan Terhadap Kinerja Auditor Pada Auditorat Utama Keuangan Negara VI Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, Vol. 11 No. 3, hlm. 375-389.
- Simanjuntak, S. N. (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *JOM Fekon*, Vol. 2 No. 2, hlm. 1-13.
- Sulistyowati, L., dan Supriyati. (2015). The Effect Of Experience, Competence, Independence, And Professionalism Of Auditors On Fraud Detection. *The Indonesian Accounting Review*, Vol. 5 No. 1, hlm. 95-110.
- Supardi, dan Rahadjo, I. (2020). *Robohnya Asuransi Kami: Sengkarut Asuransi Jiwabaya, Warisan Belanda Hingga Absennya Negara*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Syahputra, B. E., dan Urumsah, D. (2019). Deteksi Fraud Melalui Audit Pemerintahan Yang Efektif: Analisis Multi-Grup Gender Dan Pengalaman. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 19 No. 1, hlm. 31-42.
- Thian, A. (2021). *Dasar-Dasar Auditing, Integrated and Comprehensive Edition*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Transparency International Indonesia. (2021). *Indeks Persepsi Korupsi 2020: Korupsi, Respons Covid-19 Dan Kemunduran Demokrasi*. Diakses 7 Januari 2022, dari <https://ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-2020-korupsi-respons-covid-19-dan-kemunduran-demokrasi/>.
- Venkataraman, C. (2018). *Internal Auditing And Information Systems Auditing, 2nd Edition*. Wolters Kluwer India Pvt Ltd.
- Wicaksana, V., Purnamasari, P., dan Gunawan, H. (2016). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survey Pada 3 Kantor BUMN di Kota Bandung). *Prosiding Akuntansi*, Vol. 2 No. 1, hlm. 143-152.
- Yusuf, R. M., dan Syarif, D. (2018). *Komitmen Organisasi: Definisi, Dipengaruhi, dan Mempengaruhi*. Makassar: CV Nas Media Pustaka.
- Zamzami, F., Mukhlis, dan Pramesti, A. E. (2018). *Audit Keuangan Sektor Publik Untuk Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: UGM Press.